

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Berbagai jenis penelitian telah dilakukan, yang berhubungan dengan variabel konservatisme akuntansi, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh (Maulia & Handojo, 2022). Menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa ketika perusahaan yang mengikuti prinsip konservatisme akuntansi mengakui beban atau laba, membuat laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Karena beban dan pendapatan ini benar-benar diakui, maka manipulasi manajemen atas laporan keuangan berkurang, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan.

Selanjutnya penelitian terkait hubungan antara struktur modal dan kualitas laba yang telah dilakukan oleh (Syawaluddin, 2018) Struktur modal mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba karena peran investor berkurang ketika aset perusahaan didanai oleh utang daripada ekuitas. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan tidak menjaga keseimbangan antara keuangan dan penggunaan dana, jumlah modal yang tersedia dan jumlah modal yang digunakan.

Selain konservatisme akuntansi dan struktur modal, variabel ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas laba telah dilakukan oleh ((Riska Ananda, 2016) dan (Warianto, 2014) Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kualitas labanya. Investor percaya

bahwa perusahaan besar lebih stabil daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar juga merasa lebih mudah untuk mengumpulkan modal daripada perusahaan kecil. Akibatnya, investor dapat yakin bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba aktual sesuai dengan laba yang diproyeksikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, yang menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara dua pihak, manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai tempat pertemuan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) perusahaan. Menurut (Marisyah & Fitriyani, 2005) Teori keagenan menggambarkan hubungan dan masalah antara *principal* (investor) dan *agent* (*principal*), di mana agen mengasumsikan kontrak dan prinsipal memiliki wewenang untuk mengelola sumber daya. Pemisahan manajemen dan kepemilikan terjadi karena keterbatasan kemampuan *principal* untuk mengendalikan perusahaan, sehingga mengakibatkan informasi asimetris dimana *agent* lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan *principal* (Wirama, 2014).

Penelitian (Riska Ananda, 2016) Menyatakan adanya sikap, tujuan, kepentingan, dan pengalaman yang saling bertentangan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik kepentingan dan saling mempengaruhi. *Principal* dan *agent* diharapkan disimulasi oleh kepentingan pribadi mereka sendiri. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan asimetri informasi (kesenjangan informasi). Menurut (Oktomegah, 2012) asimetri informasi dapat mengambil dua bentuk, yaitu

adverse selection dan *moral hazard*. *Adverse selection* berarti bahwa para manajer dan orang dalam lainnya tahu lebih banyak tentang kondisi dan masa depan perusahaan daripada investor. Manajer tidak mengungkapkan kepada pemegang saham informasi faktual apa pun yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pemegang saham.

Moral hazard di sisi lain adalah tindakan yang diambil oleh manajer tidak cukup diketahui oleh pemegang saham dan kreditur (Oktomegah, 2012). Membiarkan manajer bertindak dalam melakukan pelanggaran kontrak yang salah secara etis atau normatif tanpa sepengetahuan pemegang saham. Dalam hal ini sifat manusia yang *self-interest* (bekerja untuk kepentingannya sendiri) cenderung melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri (*utility maximizers*). Ketika sifat *self-interest* bertentangan dengan hubungan antara prinsipal dan agen, ada kondisi di mana terjadi konflik kepentingan antara keduanya (Wariantio, 2014). Upaya yang harus dilakukan untuk menghilangkan dan meminimalkan masalah keagenan untuk mengurangi terjadinya dan meningkatkan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk memantau tindakan manajer agar manajer bertindak sebagaimana dimaksud. Ada tiga macam biaya keagenan yang dikemukakan oleh (Company et al., 1976) mengidentifikasi tiga jenis biaya agensi: *monitoring solution*, *bonding solution* dan *incentive solution*.

Sifat hubungan keagenan yang melekat dalam konflik keagenan mempengaruhi mekanisme pengawasan. Dalam teori agensi, mekanisme pengawasan mengacu pada *monitoring solution*, dan inspeksi adalah apa yang dapat dilakukan oleh pengawasan. Sebagai bentuk pengawasan, auditing adalah

pengawasan administratif terhadap operasi perusahaan. Mekanisme ini menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan. Secara khusus, pemantauan dilakukan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer (Company et al., 1976).

2.2.2 Kualitas Laba

Helina (2017) Menyatakan kualitas laba merupakan ukuran kualitas informasi keuangan. Informasi keuangan yang baik adalah hasil dari pelaporan keuangan yang baik. (Keshia Anjelica, 2014) dalam penelitiannya berpendapat bahwa laba berkualitas tinggi adalah laba yang dapat memperkirakan laba dan arus kas di masa depan. Manfaat laba yang berkualitas tinggi ini akan diterima dengan baik oleh investor.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan laba berkelanjutan di masa depan dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan dengan kualitas laba yang baik adalah perusahaan dengan laba yang stabil dan berkelanjutan (Risdawaty & Subowo, 2015). Informasi keuangan berkualitas tinggi berasal dari laporan keuangan berkualitas tinggi. Kualitas laba sangat penting untuk dipahami oleh para pemangku kepentingan seperti investor, calon investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya. Akibatnya, hasil yang tidak menyajikan informasi keuangan aktual tentang hasil operasi dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Padmi, 2015).

Keterkaitan antara teori keagenan dan kualitas laba terletak pada hubungan keagenan antara laba dan tata kelola perusahaan. Laba adalah hasil dari menjalankan bisnis perusahaan, yang berarti menjadi tanggung jawab manajemen dan manajemen bertugas untuk membuat perusahaan mendapatkan laba yang berkualitas.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, ketika perusahaan tidak terburu-buru untuk mengakui dan mengevaluasi aset dan keuntungan, tetapi mengakui kerugian dan kewajiban yang mungkin terjadi pada waktunya. (Andreas et al., 2017). Menerapkan prinsip ini mengarah pada pemilihan kebijakan akuntansi yang menunjukkan laba atau aset yang lebih rendah dan kewajiban yang lebih tinggi.

Konservatisme, seperti yang didefinisikan oleh (Savitri, 2016) adalah konsep mengakui beban dan kewajiban secepat mungkin serta mengakui pendapatan dan aset saat diterima, terlepas dari ketidakpastian hasilnya. Dimana perusahaan tidak mengakui aset dan laba, tetapi menilainya sebagai pendapatan, dan mengakui beban dan kewajiban di masa depan sebagai ganti rugi. Oleh karena itu, akuntan cenderung mengikuti prinsip-prinsip yang digunakan oleh perusahaan saat mengevaluasi estimasi.

Menurut (Handojo, 2012) konservatisme secara luas dipahami menjadi dua jenis konservatisme. Kedua jenis konservatisme ini dapat disebut secara berbeda, tetapi secara konseptual hanya mengacu pada dua jenis konservatisme. Perbedaannya adalah ada dua jenis konservatisme. Pertama, konservatisme didefinisikan sebagai konservatisme *ex ante* (tanpa syarat) dan konservatisme *ex post* (kondisional). Konservatisme *ex ante* atau *unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berkaitan dengan neraca dan tidak terkait atau bergantung pada keberadaan berita (*good news* atau *bad news*), maksudnya bentuk konservatisme dimana jenis konservatisme ini tidak bergantung pada adanya kabar baik atau buruk dalam lingkungan bisnis perusahaan.

Dalam akuntansi, jenis konservatisme ini misalnya disebabkan oleh tidak adanya pencatatan goodwill atau pembebanan biaya yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode alokasi yang dipercepat (penyusutan saldo menurun ganda). Akibatnya, nilai tercatat aset terjadi understated. Konservatisme jenis ini menghasilkan laba yang lebih stabil (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang diterapkan adalah dalam kebijakan akuntansi yang disetujui, dimana konsistensi perlakuan akuntansi relatif lebih konsisten.

Penelitian (Wulandari & Herkulanus, 2015) menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi mencegah asimetri informasi dengan membatasi pihak perusahaan (*agent*) untuk melaporkan laba yang tidak dinaikkan. Penerapan konservatisme dalam akuntansi juga dapat mengatasi konflik representasi antara perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Munculnya prinsip konservatisme dikaitkan dengan kecenderungan manajer untuk memaksimalkan nilai aset dan pendapatan perusahaan. Prinsip konservatisme menunjukkan bahwa ketika memilih antara dua atau lebih metode akuntansi yang diterima secara umum, preferensi diberikan pada opsi yang memiliki pengaruh positif paling kecil terhadap ekuitas pemegang saham.

2.2.4 Struktur Modal

Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber pembiayaan perusahaan dengan biaya tetap (*fixed cost*) dalam rangka meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham. Menurut (Anggrainy & Priyadi, 2019) struktur modal menunjukkan perbandingan utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membelanjakan asetnya. Keadaan struktur modal memiliki dampak langsung pada posisi keuangan,

oleh karena itu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan tergantung pada sumber, jenis dan jumlah aset yang dimilikinya.

Berdasarkan Penelitian (Kepramareni et al., 2021) struktur modal merupakan representasi dari sifat rasio keuangan perusahaan, yaitu hubungan antara modal yang berasal dari hutang jangka panjang, dan modal yang menjadi sumber pembiayaannya. Rasio pengukuran struktur modal adalah *debt ratio*. *Debt ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aset. Artinya, jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutangnya atau seberapa besar kewajiban perusahaan mempengaruhi pengelolaan asetnya.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah sekelompok perusahaan yang dapat dibagi menjadi perusahaan kecil, menengah dan besar. Perusahaan besar memiliki banyak keunggulan dibandingkan perusahaan kecil. Secara khusus, perusahaan besar dapat dengan mudah mengumpulkan dana dari pasar modal dan menunjukkan kekuatan tawar mereka dalam berbagai kontrak yang terkait dengan tata kelola perusahaan.

Selain itu, perusahaan besar memiliki akses yang lebih besar dan lebih luas ke sumber pembiayaan eksternal, yang memfasilitasi akses ke pinjaman. Hal ini disebabkan, perusahaan besar seharusnya memiliki peluang yang lebih baik untuk memenangkan persaingan antar perusahaan (Anggrainy & Priyadi, 2019). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, seperti total aset, jumlah karyawan, penjualan, saham yang beredar, dan total aset. Oleh karena itu, ukuran perusahaan (size) dapat mempengaruhi kualitas laba, karena semakin

besar perusahaan maka semakin besar pula minat perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi aset laba.

Penelitian (Syawaluddin, 2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berkaitan dengan kualitas laba yang diperoleh karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kelangsungan usaha perusahaan dan dianggap berpotensi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula total aset yang dimiliki perusahaan dan semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk operasionalnya. Semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk operasional, maka semakin tinggi produktivitas perusahaan, sehingga menerima pendapatan lebih banyak dan mengeluarkan biaya sesuai dengan kebutuhan operasional (efisien). Hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan.

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset besar relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Wariantio, 2014).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

Secara umum, pengguna laporan keuangan sering mengkaitkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi. (Septiana & Tarmizi, 2015) Menyatakan bahwa konservatisme berkaitan dengan kualitas laba yang dilaporkan dalam suatu

perusahaan. Kondisi yang mempengaruhi kualitas laba adalah terjadinya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hal ini karena ketika kualitas laba dilaporkan secara konservatif maka kualitas laba lebih tinggi karena informasi laba cenderung menunjukkan rasio yang lebih tinggi.

Menurut (Safitri & Afriyenti, 2020) isu-isu yang muncul dari konservatisme akuntansi penting bagi investor karena investor dapat membuat keputusan investasi berdasarkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan konservatif. Tujuannya untuk mengurangi optimisme pengguna laporan keuangan dan memberikan manfaat lain bagi perusahaan dengan mengurangi biaya seperti pajak dan pengeluaran lainnya. Aturan dasar konservatisme akuntansi adalah bahwa keuntungan tidak dapat diprediksi sebelum terjadi dan jika akuntan memilih metode akuntansi, pilih metode yang menguntungkan bagi perusahaan.

Prinsip konservatisme dapat dikatakan sebagai keuntungan karena dapat mengurangi optimisme manajemen dan menghindari situasi pelaporan keuangan yang berlebihan. Menurut (Rosmawati & Indriasih, 2021) indikator kualitas laba dapat menjadi penting dalam indeks konservatif karena bergantung pada return asset operasi dan return saham dari tahun ke tahun, yang dapat menentukan kualitas laba. Konservatisme dalam akuntansi sangat berguna dalam menghindari perselisihan antara investor dan kreditur karena dapat mencegah pembagian keuntungan yang berlebihan kepada investor. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.2 Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Agency theory menjelaskan bahwa konflik keagenan muncul karena manajemen dan pihak eksternal memiliki kepentingan yang berbeda. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi menumbuhkan konflik keagenan antara manajemen dan pihak eksternal, yang menyebabkan biaya keagenan hutang. Investor membutuhkan standar tertentu untuk mencapai tugas yang diberikan kepada manajemen, sementara manajemen juga mengharapkan hasil yang memuaskan. Semakin tinggi hutang perusahaan, semakin dinamis posisi perusahaan. Peningkatan investasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek keuntungan di masa depan.

Struktur modal diukur dengan *leverage* sebagai variabel yang menentukan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Silfi, 2016). Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, karena ketika aset perusahaan dibiayai dengan hutang daripada ekuitas, peran investor berkurang. Diasumsikan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga keseimbangan keuangan antara modal yang tersedia dan modal yang dibutuhkan dalam penggunaan dana. Dengan demikian, semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin rendah kualitas labanya.

Penelitian terkait pengaruh struktur modal dengan kualitas laba telah dilakukan oleh (Syawaluddin, 2018); (Silfi, 2016); (Irawati, 2012). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin dinamis perusahaan tersebut. Manajemen sangat termotivasi untuk meningkatkan kinerja agar perusahaan dapat melunasi hutangnya sehingga perusahaan akan lebih berkembang dan melangkah maju. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Menurut teori agensi, biaya agensi lebih tinggi untuk perusahaan besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar dapat mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya agensi. Perusahaan dengan total aset yang lebih tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut berada pada posisi yang relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih banyak daripada perusahaan dengan aset yang lebih kecil.

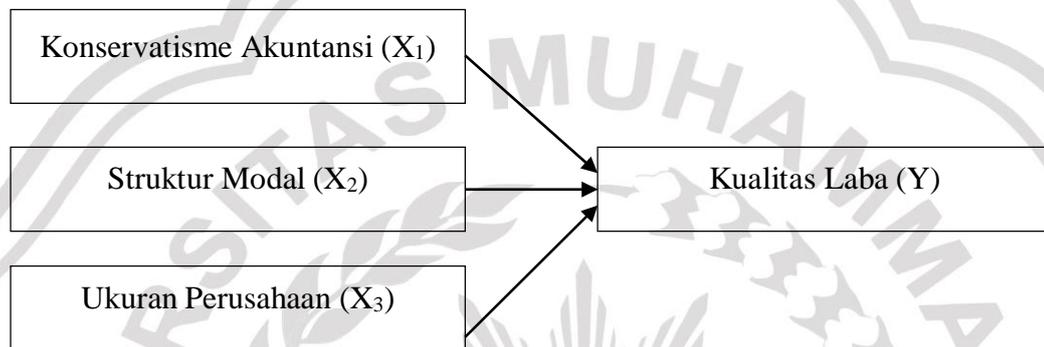
Berdasarkan penelitian (Keshia Anjelica, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas laba karena kemampuan perusahaan untuk memanipulasi keuntungan yang kecil dapat dianggap berlebihan. Jadi, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan kinerja perusahaan. Investor umumnya lebih percaya pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dinilai dapat meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas labanya. Diyakini bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar ke sumber pendanaan eksternal, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dan perusahaan besar juga lebih berpeluang untuk menang dalam persaingan antar perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan dengan kualitas laba telah dilakukan oleh (Helina, 2017); (Warianto, 2014); (Dira & Astika, 2014). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan investor lebih memilih berinvestasi pada

perusahaan besar karena memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih efisien dalam pengelolaannya, serta investor beranggapan bahwa perusahaan besar menawarkan keuntungan yang lebih berkualitas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini, memiliki empat variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Konservatisme akuntansi sebagai variabel pertama (X1), struktur modal sebagai variabel kedua (X2) dan ukuran perusahaan sebagai variabel ketiga (X3). Sedangkan kualitas laba sebagai variabel dependen (Y).